
DISFEMISME PADA WACANA LINGKUNGAN BANJIR DI SUMATERA UTARA DALAM MEDIA MASSA DARING**Regita Ayuni Putri Ginting¹, Dwi Widayati², Rosliana Lubis³**^{1,2}Sastra Indonesia, Universitas Sumatera Utara³Sastra Indonesia, Universitas Sumatera UtaraEmail: ¹regita2703@gmail.com, ²dwiwidayati0831@gmail.com

Abstract: *The purpose of this study is to explain the background of the use of dysphemism in environmental discourse regarding floods in Sumatera Utara using Allan Burridge's theory. This research was conducted to find how an online mass media packaged discourse using language tools to build ideology and influence readers' attitudes in addressing an environmental phenomenon. Data collected with the listening method with note-taking technique. Data analyzed with agih method with the direct element division and the replace technique. The results of this study show the use of dysphemism in the environmental discourse regarding floods in Sumatera Utara in the online mass media Waspada.id, Medanbisnisdaily.com, Waspada.co.id, Orbitdigitaldaily.com, and Analisisdaily.com in the form of words, phrases, or sentences with various backgrounds of dysphemism such as to show dislike or disagreement with someone or something, negative portrayal of someone or something, express anger or irritation, show disrespect or demean someone, make fun of, denounce, or insult, exaggerate something, blaspheme or criticize, and show something of low value. The results of this study can be an illustration of the attitude of writers or journalists towards writing news, especially in the environmental situation.*

Keyword: allan burridge; dysphemism; sumatera utara; environmental discourse.

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menguraikan latar belakang digunakannya disfemisme pada wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara menggunakan teori Allan dan Burridge. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan bagaimana sebuah media massa daring mengemas wacana menggunakan piranti bahasa untuk membangun ideologi dan memengaruhi sikap pembaca dalam menyikapi sebuah fenomena lingkungan. Dalam pengumpulan datanya, digunakan metode simak dengan teknik catat. Metode agih dengan teknik bagi unsur langsung dan teknik ganti digunakan untuk menganalisis datanya. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya disfemisme dalam wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara dalam media massa daring Waspada.id, Medanbisnisdaily.com, Waspada.co.id, Orbitdigitaldaily.com, dan Analisisdaily.com berupa kata, frasa, atau kalimat dengan berbagai latar penggunaannya. Kelima portal berita daring tersebut menggunakan kata, frasa, dan kalimat berupa disfemisme dengan latar belakang untuk menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap seseorang atau sesuatu, penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, serta menunjukkan sesuatu hal bernilai rendah. Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai sikap penulis atau wartawan terhadap penulisan berita khususnya pada situasi ekologi.

Kata kunci: allan burridge, disfemisme, sumatera utara, wacana lingkungan.

PENDAHULUAN

Ekolinguistik tidak hanya melihat bagaimana hubungan bahasa dengan lingkungannya, namun berkembang sebagai ilmu yang dapat mengkritisi dan menelaah pola-pola kebahasaan dalam sebuah teks yang dapat memengaruhi pemikiran orang lain. Teks-teks berupa wacana lingkungan dapat dikemas sedemikian rupa membentuk sebuah berita. Berita tersebut dapat dijumpai dalam media massa baik cetak maupun daring. Pemberitaan mengenai persoalan lingkungan seperti fenomena banjir di Sumatera Utara adalah salah satu bentuk wacana lingkungan. Masalah banjir merupakan isu yang cukup krusial. Banjir yang terjadi di wilayah Sumatera Utara bukan hanya diakibatkan oleh intensitas hujan yang tinggi, melainkan juga dikarenakan adanya kerusakan lingkungan hidup, buruknya sistem drainase, serta daerah aliran sungai yang kritis karena beralih fungsi untuk berbagai peruntukan. Persoalan banjir di Sumatera Utara itu dapat dilihat melalui wacana pemberitaan daring pada media massa daring yang ada di Sumatera Utara.

Berdasarkan Chaer (2009:144), disfemisme didefinisikan sebagai usaha penggantian kata bermakna halus atau biasa dengan kata yang maknanya kasar. Gaya bahasa tersebut digunakan dalam situasi yang tidak mengenakkan atau untuk memperlihatkan ketidaksukaan terhadap suatu hal. Disfemisme dapat mempengaruhi pemikiran dan persepektif pembaca. Oleh karena itu, tak jarang penulis memasukkan unsur disfemisme ke dalam tulisannya, terutama dalam penulisan berita.

Analisis disfemisme pada penelitian ini didasari oleh latar belakang penggunaan disfemisme seperti yang dikemukakan oleh Allan dan Burrige (dalam Saputri, dkk, 2019:199), yakni: (1) menyatakan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, (2) menunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap orang atau

sesuatu, (3) penggambaran yang negatif tentang seseorang atau sesuatu, (4) mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, (5) mengumpat atau memaki, (6) menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, (7) mengolok-olok, mencela, atau menghina, (8) melebih-lebihkan sesuatu, (9) menghujat atau mengkritik, dan (10) menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Penelitian mengenai disfemisme dan analisis ekowacana kritis pada wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara ini perlu untuk diteliti lebih lanjut agar dapat ditemukan bagaimana sebuah media, khususnya media massa daring di Sumatera Utara mengemas sebuah wacana menggunakan piranti bahasa untuk membangun ideologi yang akan mempengaruhi sikap pembaca dalam menyikapi sebuah fenomena lingkungan. Sebelumnya, terdapat penelitian serupa mengenai disfemisme dan analisis wacana dengan teori menggunakan teori Allan dan Burrige, namun penelitian-penelitian sebelumnya tidak menggunakan perspektif ekolinguistik dan wacana lingkungan sebagai objek penelitiannya.

METODE

Metode simak digunakan dalam pengumpulan data-data penelitian ini. Sedangkan teknik yang digunakan ialah dengan teknik simak bebas libat cakap, yakni tidak ikut langsung dalam percakapan atau diskusi. Selanjutnya dilanjutkan dengan teknik catat, yakni pencatatan data dan pengklasifikasian berupa adanya penggunaan disfemisme pada wacana lingkungan seputar banjir di Sumatera Utara dalam lima portal berita daring Sumatera Utara, yakni *Waspada.id*, *Medanbisnisdaily.com*, *Waspada.co.id*, *Orbitdigitaldaily.com*, dan *Analisdaily.com*.

Sementara itu untuk menganalisis datanya, penelitian ini menggunakan

metode agih, yaitu metode yang alat penentunya adalah bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian (Sudaryanto, 2015:19). Teknik dari metode agih berupa teknik dasar yang disebut teknik bagi unsur langsung atau dengan cara membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015:37). Kemudian teknik lanjutannya adalah teknik ganti. Teknik ganti digunakan dengan mengganti unsur-unsur yang sedang dianalisis, yaitu unsur-unsur kata, frasa, dan klausa yang termasuk disfemisme dengan kata, frasa, atau klausa yang lebih netral atau bahkan mengandung eufemisme.

Misalnya, kata *emak-emak* pada kalimat “*Sejumlah emak-emak tampak berdiri di tengah jalan sambil memegang kotak untuk meminta sumbangan dari pengendara yang melintas.*” Kata *emak-emak* termasuk disfemisme dan terkesan kurang sopan jika ditujukan pada ibu-ibu yang bukan kandung atau sedarah. Kata *emak-emak* dapat diganti dengan kata *ibu-ibu* yang terkesan lebih sopan.

Kemudian kata *lumpuh* yang mengacu pada *aktivitas masyarakat yang lumpuh*. Kata *lumpuh* termasuk disfemisme karena merupakan penyebutan terhadap suatu kondisi atau penyakit. Jika digunakan untuk menyebut aktivitas masyarakat yang terhenti akan terdengar kurang sopan bahkan dapat menyinggung penderita. Kata *lumpuh* dapat diganti dengan kata *terhenti* atau *terhambat*.

Sumber Pustaka/Rujukan

Penelitian ini menggunakan persepektif ekolinguistik kritis. Ekolinguistik kritis dapat memberikan penjelasan tentang adanya kaitan antara bahasa dengan lingkungan serta ideologi-ideologinya dengan cara menganalisis wacana secara kritis.

Haugen (1972, dalam Fill dan Mühlhäusler 2001:3) mendefinisikan ekologi sebagai studi tentang interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Mühlhäusler dalam tulisannya *Ecolinguistics in the University*, menyebutkan bahwa Ekologi merupakan

studi hubungantimbal balik yang fungsional antara bahasa dan lingkungan/ekologi. Gabungan kedua studi itu menghasilkan kajian ekolinguistik.

Fill dan Mühlhäusler (2001:6-8) dalam tulisannya berjudul *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment* menjelaskan tentang kajian ekolinguistik kritis. Dalam tulisan tersebut, dinyatakan bahwa sebelum munculnya linguistik kritis, ahli ekolinguistik telah mengkritisi penggunaan bahasa dari sudut pandang ekologi dan lingkungan, yaitu penggunaan eufemisme dalam perdebatan tentang energi nuklir (Griindlee, 1977; Hallerbach, 1978; Gigon, 1983) dan kemiskinan ekspresi pada wacana lingkungan secara umum (Myerson dan Rydin, 1996; Mühlhäusler, 1983).

Ekolinguistik kritis merupakan perkembangan dari analisis wacana kritis. Namun analisis wacana kritis lebih berfokus pada 'parole' dengan mengkritik kata-kata, sintaksis dan pragmatik dari lisan dan tulisan dalam teks. Sementara ekolinguistik kritis juga melihat sistem bahasa atau 'langue', yang dalam hal ini banyak dihubungkan dengan bahasa serta lingkungan dan makhluk yang ada dalam lingkungan. Analisis ekowacana kritis telah menjadi kajian yang berkembang pesat.

Sebuah wacana yang disusun oleh bentuk-bentuk kata, frasa, kalusa, atau kalimat memiliki berbagai unsur di dalamnya. Selain menggunakan unsur eufemisme, media massa di Indonesia sering kali menggunakan unsur disfemisme dalam penulisan berita. Penggunaan gaya bahasa disfemisme tersebut dapat dilatarbelakangi oleh berbagai maksud dan tujuan, bergantung pada ideologi atau pandangan penulis dalam penulisan wacananya. Sejalan dengan hal tersebut, wartawan dapat menentukan bagaimana suatu berita dihasilkan dengan melibatkan faktor-faktor di luar dirinya.

Allan dan Burridge (1991:40) mengartikan disfemisme sebagai ekspresi

berkonotasi menyinggung, baik tentang orang denotatum atau penonton, atau bahkan keduanya, dan itu dapat digantidengan ekspresi netral bahkan eufemisme. Disfemisme digunakan untuk lawan, menyatakan ketidaksetujuan terhadap suatu hal, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang lebih rendah, atau menghina seseorang (Allan dan Burrige, 1991:27). Misalnya kata kencing dinilai lebih kasar dibandingkan dengan kata buang air kecil yang bernilai lebih netral atau pipis yang termasuk kata eufemisme. Contoh lain terdapat kata pelacur yang merupakan disfemisme dinilai lebih kasar dan menyinggung dibandingkan dengan kata wanita tuna susila yang bernilai lebih netral.

Dalam tulisannya berjudul *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language* (2006:31), Allan dan Burrige juga menegaskan kembali bahwa secara teknis, disfemisme merupakan kata dan frasabernilai ofensif atau menyinggung orang yang diajak bicara atau mendengar ucapan itu dan orang yang dibicarakan. Allan Burrige (1991) juga menuliskan tipe-tipe disfemisme, antara lain: (1) penggunaan disfemisme dari organ tubuh yang tabu, (2) ketidakmampuan mental dan fisik, (3) kata-kasar yang memuat keseluruhan hal tentang ketuhanan, (4) perbandingan manusia dengan hewan yang berkonotasi negatif, (5) bagian tubuh yang kasar sehingga sangat dibatasi untuk disebutkan, (6) julukan pelecehan dan sumpah serapah, (7) istilah yang dihasilkan dari segala hal berkaitan dengan hubungan seksual, (8) penamaan penyakit mental atau fisik yang abnormal, dan (9) julukan kasar yang diucapkan tanpa permusuhan dan biasanya menandakan ikatan persahabatan. Sedangkan bentuk disfemisme berdasarkan Chaer (2010:88) yaitu kata, frasa, dan ungkapan.

Laili (2013) dalam Jurnal Mabasas, volume 7, nomor 2, dengan tajuk “Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia”, berisi kajian

disfemisme tentang isu kebahasaan pada wacana lingkungan dalam majalah *Gatra*, *Tempo*, *Trust*, *harian Kompas*, *Kabar Indonesia*, *Media Indonesia*, *Suara Merdeka*, dan *Surabaya Pagi*, portal *Antara*, *Vivanews*, *Detiknews*, *Metronews*, dan *Okezone*. Permasalahan lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah seputar polusi, pencemaran, dan reservasi lingkungan. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya bentuk-bentuk disfemisme berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta ditemukannya fungsi-fungsi satuan ekspresi disfemisme, di antaranya mengekspresikan amarah atau kejengkelan, mengkritik, menyindir, menuduh atau menyalahkan, mengeluh, menyampaikan informasi, menghina, mengejek atau mempertajam penghinaan, memberi peringatan, menunjukkan rasa tidak setuju, mengungkapkan ketidaksukaan, melebih-lebihkan, dan menunjukkan bukti.

Safitri (2018) dalam skripsinya bertajuk *Perbandingan Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Kompas dan Republika serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*, membahas perbandingan eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana, serta hubungannya dengan pengajaran di SMA menggunakan kajian teori terkait eufemisme dan disfemisme, serta tabu. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa disfemisme lebih sering ditemukan pada tajuk rencana Harian Kompas dan Republika dibandingkan dengan eufemismenya. Penelitian ini tidak menggunakan perspektif ekolinguistik dan hanya menggunakan teori-teori dari eufemisme dan disfemisme.

Saputri, dkk (2019) dalam jurnal *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, volume 12, nomor 2, dengan judul “Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel “Korupsi” karya Prammoedya Ananta Toer” berisi mengenai fungsi dan bentuk penggunaan eufemisme dan disfemisme dalam novel “Korupsi” menggunakan teori Allan Burrige. Hasil penelitian ini ialah adanya

pengklasifikasian eufemisme dan disfemisme menjadi kata, frasa, klausa, dan kalimat, serta penjelasan mengenai latar belakang digunakannya eufemisme dan disfemisme dalam novel tersebut. Penelitian ini tidak menggunakan prespektif ekolinguistik.

Widodo (2021) dalam skripsinya berjudul *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana Riau Pos*, menggunakan pendekatan Allan dan Burridge untuk menganalisis adanya eufemisme dan disfemisme pada tajuk rencana. Namun, penelitian ini tidak memakai teks atau wacana lingkungan atau prespektif ekolinguistik kritis.

Penelitian mengenai disfemisme dan analisis ekowacana kritis pada wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara ini perlu untuk diteliti lebih lanjut agar dapat ditemukan bagaimana sebuah media, khususnya media massa daring di Sumatera Utara mengemas sebuah wacana menggunakan piranti bahasa untuk membangun ideologi yang akan mempengaruhi sikap pembaca dalam menyikapi sebuah fenomena lingkungan. Sebelumnya, terdapat penelitian serupa mengenai disfemisme dan analisis wacana dengan teori menggunakan teori Allan dan Burridge, namun penelitian-peneelitan sebelumnya tidak menggunakan perspektif ekolinguistik dan wacana lingkungan sebagai objek penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penggunaan Disfemisme pada Wacana Lingkungan Banjir

1. Menunjukkan Rasa Tidak Suka atau Tidak Setuju terhadap Orang atau Sesuatu

Data (1): *Selain itu pembangunan ala kapitalistik juga menjadi penyebabnya banjir.*

Sumber: <https://waspada.id/citizen-journalism/curah-hujan-tinggi-kota-medan-banjir-lagi/> (*Curah Hujan Tinggi, Kota Medan Banjir Lagi, Waspada.id, 11 November 2022*)

Kalimat di atas dapat diganti dengan:

(1A) *Selain itu pembangunan dengan modal pribadi juga menjadi penyebabnya banjir.*

Pada data (1), terdapat frasa *ala kapitalistik* yang bernilai disfemisme, Penggunaan kata *kapitalistik* dapat dilatarbelakangi oleh penunjukkan ketidaksukaan dan ketidaksetujuan terhadap pembangunan ala kapitalis. Sifat kapitalis memiliki dampak negatif, karena kapitalis merupakan unsur penting dalam melahirkan imperialisme dan sifat individualisme yang berlebihan. Di masa sebelum Indonesia merdeka, kapitalis dipegang oleh pihak pejuang, namun pada masa sekarang, kelompok kapitalis juga dimiliki oleh kalangan pengusaha dan kelompok penguasa. *Kapitalistik* pada kalimat di atas mengacu pada pembangunan dan pengelolaan oleh suatu pihak dengan modal pribadi yang bertujuan untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya. Penulis menyatakan ketidaksetujuan terhadap pembangunan ala kapitalis karena pembangunan ala kapitalis tersebut juga menjadi penyebab terjadinya banjir. Data *pembangunan ala kapitalistik* dapat dihapus atau diganti dengan *pembangunan dengan modal pribadi*.

2. Penggambaran yang Negatif tentang Seseorang atau Sesuatu

Data (2): Hendrik menjelaskan, tingginya curah hujan dan meluapnya air sungai, mengakibatkan aktivitas masyarakat lumpuh karena akses jalan bahkan pemukiman penduduk terendam banjir.

Sumber: <https://waspada.id/sumut/peduli-korban-banjir-tamora-hendrik-bantu-sembako-dan-berobat-gratis-di-9-titik/> (*Peduli Korban Banjir Tamora, Hendrik Bantu Sembako Dan Berobat Gratis Di 9 Titik, Waspada.id, 20 November 2022*)

Kata lumpuh dalam kutipan berita di atas dapat diganti dengan:

(2A) *Hendrik menjelaskan, tingginya curah hujan dan meluapnya air sungai, mengakibatkan aktivitas masyarakat*

terhambat karena akses jalan bahkan pemukiman penduduk terendam banjir.

(2B) Hendrik menjelaskan, tingginya curah hujan dan meluapnya air sungai, mengakibatkan aktivitas masyarakat terhenti karena akses jalan bahkan pemukiman penduduk terendam banjir.

Pada data (2), Kata lumpuh dapat diganti dengan kata terhambat. Kata lumpuh terkesan kasar dan tergolong ke dalam disfemisme karena lumpuh merupakan penamaan sebuah penyakit di mana penderita merasakan fisik yang lemah tidak berdaya sehingga bagian tubuh penderita tidak dapat digerakkan lagi. Seperti yang dikemukakan oleh Allan dan Burrige, disfemisme dapat berupa penamaan penyakit mental atau fisik yang abnormal dan ketidakmampuan mental atau fisik. Oleh sebab itu, kata lumpuh merupakan disfemisme dan penggunaannya dilatarbelakangi oleh penggambaran yang negatif terhadap sesuatu.

Data (3): “Penyelamatan nyawa manusia itu yang paling penting di atas segala aturan yang ada. Apalagi bencana banjir dan kerusakan infrastruktur di wilayah itu sudah banyak menelan korban nyawa manusia akibat terpeleset dan terseret arus,” ujarnya.

Frasa menelan korban dapat diganti dengan:

(3A) “Penyelamatan nyawa manusia itu yang paling penting di atas segala aturan yang ada. Apalagi bencana banjir dan kerusakan infrastruktur di wilayah itu sudah banyak menimbulkan korban nyawa manusia akibat terpeleset dan terseret arus,” ujarnya.

Kemudian pada data (3), Frasa menelan korban merupakan disfemisme dan penggunaannya dilatarbelakangi oleh penggambaran sesuatu yang bernilai negatif. Menelan ialah suatu aktivitas memasukkan makanan ke mulut. Namun, objek dari yang ditelan atau dimakan dari teks di atas ialah manusia. Sementara itu, manusia bukan makanan. Hal ini tentu saja bernilai negatif dan terkesan kasar, terlebih untuk menyebutkan korban jiwa. Penggunaan kata menelan dalam teks di atas merupakan cara untuk

menyebutkan hal positif menjadi negatif. Kata menelan dapat diganti dengan kata menimbulkan yang bersifat netral.

3. Mengungkapkan Kemarahan atau Kejengkelan

Data (4): Apakah banjir terjadi akibat curah hujan yang tinggi, atau justru dari ulah tangan manusia itu sendiri?

Sumber: <https://waspada.id/citizen-journalism/curah-hujan-tinggi-kota-medan-banjir-lagi/> (Curah Hujan Tinggi, Kota Medan Banjir Lagi, Waspada.id, 11 November 2022)

Kutipan di atas dapat diganti dengan:

(4A) Banjir terjadi akibat curah hujan yang tinggi, aktivitas manusia juga dapat menjadi penyebabnya.

Pada data (4), Kalimat Apakah banjir terjadi akibat curah hujan yang tinggi, atau justru dari ulah tangan manusia itu sendiri? merupakan disfemisme dan penggunaannya dilatarbelakangi oleh mengungkapkan kemarahan atau perasaan jengkel. Penulis mempertanyakan penyebab banjir diakibatkan curah hujan tinggi atau karena ulah tangan manusia itu sendiri. Pertanyaan yang mengandung amarah dan jengkel tersebut dapat menyinggung pembaca atau pihak-pihak yang seharusnya bertanggungjawab terhadap peristiwa banjir tersebut. Kalimat di atas dapat diganti dengan kalimat yang lebih netral dan tidak menunjukkan kejengkelan, seperti banjir terjadi akibat curah hujan yang tinggi, aktivitas manusia juga dapat menjadi penyebabnya.

4. Menunjukkan Rasa Tidak Hormat atau Merendahkan Seseorang

Data (5): Gorong-gorong saluran pembuangan air banjir di bawah ruas jalan menuju Pantai Cermin, Kecamatan Tanjung Pura, tepatnya di Dusun Pangkal Pasar, Desa Pantai Cermin, Kecamatan Tanjung Pura, Langkat, sengaja ditutup dengan material batu dan tanah yang diduga dilakukan oleh pekerja suruhan pengusaha berinisial PB warga Tanjung Pura dan pengusaha rumah makan PBN.

Sumber: [https://medanbisnisdaily.com/m/news/online/read/2022/11/27/163895/gorong_gorong_ditutup_pengusaha_rumah_warga_tanjung_pura_dan_hinai_terendam_banjir/\(Gorong-gorong_Ditutup_Pengusaha, Rumah Warga Tanjung Pura dan Hinai Terendam Banjir, Medanbisnisdaily, 27 November 2022\)](https://medanbisnisdaily.com/m/news/online/read/2022/11/27/163895/gorong_gorong_ditutup_pengusaha_rumah_warga_tanjung_pura_dan_hinai_terendam_banjir/(Gorong-gorong_Ditutup_Pengusaha, Rumah Warga Tanjung Pura dan Hinai Terendam Banjir, Medanbisnisdaily, 27 November 2022))

Kata pekerja suruhan dalam kutipan berita di atas dapat diganti dengan:

(5A) ...diduga dilakukan oleh karyawan pengusaha berinisial PB...;

(5B) ...diduga dilakukan oleh staf pengusaha berinisial PB...;

(5C) ...diduga dilakukan oleh pegawai pengusaha berinisial PB...;

(5D) ...diduga dilakukan oleh tenaga kerja pengusaha berinisial PB....

Pada DATA (5), Frasa pekerja suruhan pada kutipan berita tersebut tergolong disfemisme karena frasa pekerja suruhan dapat menunjukkan rasa tidak hormat atau bernilai merendahkan seseorang. Istilah pekerja suruhan biasanya dipakai untuk menyebut orang yang derajatnya lebih rendah dibandingkan orang yang menyuruh. Apabila dipakai ketika memanggil seseorang, berkemungkinan besar dapat menyakiti hati orang tersebut. Frasa pekerja suruhan kurang tepat jika dimasukkan dalam pemberitaan yang ditujukan untuk khalayak luas dan dapat diganti dengan kata atau frasa lain yang bersifat netral atau termasuk eufemisme seperti karyawan, staf, pegawai, pelaksana, delegasi, atau tenaga kerja.

5. Mengolok-olok, mencela, atau Menghina

Data (6): "Kelompok Nipah itu kami sebut kelompok zolim. Kelompok itu aneh, masyarakat yang mengambil pucuk daun nipah ditangkap."

Sumber: [*Excavator untuk Tangani Banjir Rob, Medanbisnisdaily.com, 8 Desember 2022\)* Frasa pada kutipan berita di atas dapat diganti dengan:](https://medanbisnisdaily.com/m/news/online/read/2022/12/08/164276/warga_kuala_serapuh_langkat_minta_polisi_kehutanan_tidak_hentikan_operasional_excavator_untuk_tangani_banjir_rob/(Warga Kuala Serapuh Langkat Minta Polisi Kehutanan Tidak Hentikan Operasional</p>
</div>
<div data-bbox=)

(6A) "Kelompok Nipah itu kami sebut kelompok berwenang. Kelompok itu ganjil, masyarakat yang mengambil pucuk daun nipah ditangkap."

Pada data (6), frasa zolim dan aneh termasuk disfemisme karena mengandung hinaan, yakni adanya kata zolim dan aneh. Penggunaan kata zolim dan aneh terkesan kasar karena kedua pihak tersebut tidak saling mengenal dan dapat menyinggung pihak yang sedang dibicarakan. Kata zolim dapat diganti dengan kata atau frasa yang terdengar lebih eufemis seperti kelompok berwenang. Kata aneh dapat diganti dengan kata ganjil.

6. Melebih-lebihkan Sesuatu

Data (7): 6 Desa Dikepung Banjir, BPBD Langkat Dirikan Posko Siaga Bencana.

Sumber: [https://analisadaily.com/berita/baca/2022/11/03/1035798/6-desa-dikepung-banjir-bpbd-langkat-dirikan-posko-siaga-bencana/\(6_Desa_Dikepung_Banjir, BPBD Langkat Dirikan Posko Siaga Bencana, Analisadaily.com, 3 November 2022\).](https://analisadaily.com/berita/baca/2022/11/03/1035798/6-desa-dikepung-banjir-bpbd-langkat-dirikan-posko-siaga-bencana/(6_Desa_Dikepung_Banjir, BPBD Langkat Dirikan Posko Siaga Bencana, Analisadaily.com, 3 November 2022).) Kata dikepung dapat diganti dengan:

(7A) 6 Desa digenangi Banjir, BPBD Langkat Dirikan Posko Siaga Bencana.

(7B) 6 Desa terendam Banjir, BPBD Langkat Dirikan Posko Siaga Bencana.

Pada data (7), Bentuk dari disfemisme dikepung adalah kata. Kata dikepung dikelompokkan dalam disfemisme karena kata dikepung digunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Kata dikepung memiliki makna bahwa akses untuk jalan telah terisi oleh banjir seolah-olah tidak ada lagi akses untuk keluar dari banjir tersebut. Biasanya, kata dikepung digunakan ketika seseorang atau sesuatu telah dikelilingi oleh musuh, sedangkan yang dimaksud dalam kalimat di atas adalah banjir. Penggunaan kata dikepung membuat berita menjadi lebih menarik daripada menggunakan kata digenangi atau terendam yang maknanya lebih netral.

Data (8), *Sebagian petani tidak dapat menanam padi dan sebagian lagi terancam gagal panen lantaran tanaman padi mereka terendam air.* Sumber: <https://orbitdigitaldaily.com/petani-tuding-pt-socfindo-kebun-matapao-penyebab-terjadinya-banjir-di-areal-persawahan-desa-makmur/> (Petani Tuding PT Socfindo Kebun Matapao Penyebab Terjadinya Banjir di Areal Persawahan Desa Makmur, Orbitdigitaldaily.com, 22 November 2022). Kata terancam pada kutipan di atas dapat diganti dengan: (8A) *Sebagian petani tidak dapat menanam padi dan sebagian lagi diprediksi gagal panen lantaran tanaman padi mereka terendam air.* Pada DATA (8), Penggunaan kata *terancam* dapat dilatarbelakangi untuk melebih-lebihkan sesuatu sehingga termasuk disfemisme. Kata *terancam* biasanya digunakan ketika ada seseorang atau sesuatu yang mengancam, sementara pada kutipan di atas, tidak ada yang melakukan ancaman kepada petani atau ancaman gagal panen. Kata *terancam* dapat diganti dengan kata yang lebih eufemis yakni *diprediksi*.

7. Menghujat atau Mengkritik

Data (9): *“Bayangkan, Individualisme di kalangan masyarakat juga masih kental. Tidak peduli dengan orang lain, yang penting dirinya selamat.*

Sumber: <https://waspada.id/citizen-journalism/curah-hujan-tinggi-kota-medan-banjir-lagi/> (Curah Hujan Tinggi, Kota Medan Banjir Lagi, Waspada.id, 11 November 2022)

Kutipan di atas dapat diganti dengan: (9A) *“Bayangkan, Individualisme di kalangan masyarakat juga masih kental. Banyak orang yang lebih memprioritaskan diri sendiri.*

Pada data (9), Penggunaan disfemisme *tidak peduli dengan orang lain, yang penting dirinya selamat* dilatarbelakangi atau dilakukan untuk mengkritik, dalam hal ini yang dikritik adalah masyarakat yang sifat individualismenya masih kental. Ungkapan *tidak peduli dengan orang lain, yang penting dirinya selamat* dapat

menyinggung pihak yang dimaksud. Oleh karena itu, digolongkan ke dalam disfemisme dan dapat digantikan dengan kalimat yang lebih netral seperti *banyak orang yang lebih memprioritaskan diri sendiri*.

8. Menunjukkan Sesuatu Hal yang Bernilai Rendah

Data (10): *“...Selama ini kita melihat tidak tuntasnya persoalan banjir karena adanya ego sektoral,”* ungapnya. Sumber:

<https://waspada.co.id/2022/12/fraksi-pks-menanti-keseriusan-pemko-medan-tuntaskan-banjir/> (Fraksi PKS Menanti Keseriusan Pemko Medan Tuntaskan Banjir, Waspada.co.id). Frasa *ego sektoral* pada kutipan di atas dapat diganti dengan: (10A) *“...Selama ini kita melihat tidak tuntasnya persoalan banjir karena adanya ketidaksesuaian,”* ungapnya.

Pada DATA (10), Kalimat yang mengandung frasa *ego sektoral* tersebut termasuk disfemisme karena frasa *ego sektoral* bernilai rendah. Wartawan memasukkan pendapat narasumber terkait persoalan banjir tidak kunjung tuntas, dan penyebabnya ialah adanya *ego sektoral*. *Ego sektoral* biasanya menjadi penyebab terjadinya kegagalan dalam penyelesaian masalah dan penyebab kegagalan dalam banyak relasi sehingga penggunaan frasa *ego sektoral* membuat sesuatu menjadi bernilai rendah. Frasa *ego sektoral* dapat diganti dengan kata yang lebih netral atau terdengar eufemis seperti *ketidaksesuaian*.

Dari apa yang telah ditemukan dalam wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara yang dimuat dalam media massa daring, dapat diketahui bahwa media massa menggunakan piranti bahasa seperti disfemisme untuk memperkuat makna sebenarnya dan dapat mempengaruhi pemikiran pembaca.

SIMPULAN

Dari hasil analisis data di bab pembahasan, dapat diambil kesimpulan yaitu terdapat penggunaan disfemisme pada wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara yang dimuat dalam media

massa daring Sumatera Utara. Sebagaimana yang disebutkan oleh Allan dan Burrige (dalam Saputri, dkk, 2019:199), tidak ditemukan dengan latar belakang pernyataan hal yang tabu, tidak senonoh, asusila, serta mengumpat dan memaki, tetapi ditemukan latar belakang penggunaan disfemisme untuk penunjukkan rasa tidak suka atau tidak setuju terhadap orang atau sesuatu, penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu, mengungkapkan kemarahan atau kejengkelan, menunjukkan rasa tidak hormat atau merendahkan seseorang, mengolok-olok, mencela, atau menghina, melebih-lebihkan sesuatu, menghujat atau mengkritik, dan menunjukkan sesuatu hal yang bernilai rendah.

Latar belakang disfemisme yang paling sering dipakai ialah melebih-lebihkan sesuatu. Dari data yang ditemukan, *Waspada.id* lebih sering menggunakan disfemisme dibandingkan dengan empat portal berita daring lainnya. Hasil penelitian mengenai disfemisme pada wacana lingkungan banjir di Sumatera Utara yang dimuat media massa daring Sumatera Utara ini dapat menjadi rujukan untuk pembaca, terkhusus bagi yang ingin meneliti disfemisme dalam wacana lingkungan lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith dan Burrige, Kate. 1991. *Euphemism and Dysphemism: Language used as Shield and Weapon*. New York: Oxford University Press.
- Allan, Keith dan Burrige, Kate. 2006. *Forbidden Words Taboo and the Censoring of Language*. New York: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fill, Alwin dan Mühlhäuser, Peter. 2001. *The Ecolinguistics Reader: Language, Ecology and Environment*. London dan New York: Continuum.
- Laili, Elisa Nur. 2013. “Disfemisme pada Wacana Lingkungan: Sebuah Kajian Ekolinguistik Kritis dalam Media Massa di Indonesia”. *Jurnal Mabasan*. Vol 7(2).
- Safitri, Dinny Laras. 2018. *Perbandingan Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Kompas dan Republika serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. (Skripsi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Saputri, Vioni, dkk. “Eufemisme dan Disfemisme dalam Novel “Korupsi” karya Pramoedya Ananta Toer”. *Jurnal Retorika*. Vol 12(2).
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Widodo, Muhammad Reno Cahyo. 2021. *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Tajuk Rencana Riau Pos*. (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Islam Riau.